

**PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENYIMAK CERITA RAKYAT PADA SISWA KELAS VII
SMP MUHAMMADIYAH 9 SUGIO**

¹Muhammad Bayu Ferdianto, ²Laila Tri Lestari , ³lib Marzuqi

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan

¹ muhammadbayu.2024@mhs.unisda.ac.id, ²lailatri@unisda.ac.id,
³iibmarzuqi@unisda.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of the methodstorytellingin improving the listening skills of seventh-grade students of Muhammadiyah 9 Sugio Middle School. The study used a qualitative approach with a descriptive research type. Primary data sources were obtained from Indonesian language teachers and seventh-grade students through observation and interviews, while secondary data sources included teaching modules, school documents, student assignments, and documentation of learning activities. The results of the study showed that the application of the methodstorytellingThe teaching and learning process is carried out through five stages: preparation, storytelling, interaction, evaluation, and follow-up. In the preparation stage, teachers develop teaching modules, select folktales that suit the students' characteristics, and prepare strategies for storytelling. The storytelling stage is carried out expressively by utilizing intonation, expression, and body language to attract students' attention. The interaction stage encourages students to actively ask questions, discuss, and express their opinions regarding the story's content. Furthermore, the evaluation stage is carried out through questions and answers, worksheets, and assignments to retell the story. The follow-up stage involves providing feedback and reinforcing the material. Based on the results of observations, interviews, and documentation, the teaching and learning methodstorytellingIt can improve students' listening skills, demonstrated by their increased understanding of story content, their ability to identify intrinsic elements, summarize messages, and retell folktales coherently. Furthermore, this method also improves students' concentration, engagement, and motivation during the learning process.

Keywords: *Methodstorytelling, Improve listening skills, folk tales.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mengenai penerapan metode *storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Sugio. Penelitian menggunakan pendekatan

kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data primer diperoleh dari guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII melalui observasi dan wawancara, sedangkan sumber data sekunder berupa modul ajar, dokumen sekolah, hasil tugas siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *storytelling* dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu; tahap persiapan, tahap penyampaian cerita, tahap interaksi, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut. Pada tahap persiapan, guru menyusun modul ajar, memilih cerita rakyat yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta menyiapkan strategi penyampaian cerita. Tahap penyampaian cerita dilakukan secara ekspresif dengan memanfaatkan intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh sehingga mampu menarik perhatian siswa. Tahap interaksi mendorong siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat mengenai isi cerita. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan melalui tanya jawab, lembar kerja, dan penugasan menceritakan kembali isi cerita, sedangkan tahap tindak lanjut berupa pemberian umpan balik dan penguatan materi. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, metode *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa yang ditunjukkan melalui peningkatan pemahaman isi cerita, kemampuan mengidentifikasi unsur intrinsik, menyimpulkan amanat, serta menceritakan kembali cerita rakyat secara runtut. Selain itu, metode ini juga meningkatkan konsentrasi, keaktifan, dan motivasi belajar siswa selama proses pembelajaran.

Kata kunci: Metode *storytelling*, Meningkatkan kemampuan menyimak, cerita rakyat.

A. Pendahuluan

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa, yaitu; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan menyimak merupakan keterampilan dasar yang pertama kali dimiliki seseorang sebelum menguasai

keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Tarigan (2015: 31), menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi dan menangkap isi atau pesan yang disampaikan oleh pembicara. Dengan demikian, keterampilan menyimak memiliki peranan penting dalam proses

pembelajaran karena melalui kegiatan menyimak siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru.

Keterampilan menyimak yang baik akan membantu siswa memahami pelajaran secara optimal. Sebaliknya, rendahnya kemampuan menyimak dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan memahami informasi yang diterima. Dalam proses pembelajaran di sekolah, kemampuan menyimak sangat dibutuhkan terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang banyak melibatkan aktivitas mendengarkan, memahami, dan menanggapi informasi. Oleh sebab itu, guru perlu menciptakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal (Susanto, 2016: 245).

Salah satu materi pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SMP adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk sastra lama yang berkembang secara turun-temurun di masyarakat dan mengandung nilai moral, sosial, budaya, serta pendidikan. Melalui pembelajaran cerita rakyat, siswa dapat mengenal budaya daerah, memahami nilai-nilai kehidupan, dan

menumbuhkan karakter positif. Menurut Danandjaja (2007:50), cerita rakyat adalah sebagian kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat melalui tradisi lisan. Oleh karena itu, pembelajaran cerita rakyat tidak hanya penting untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga untuk melestarikan budaya bangsa.

Namun pada kenyataannya, pembelajaran cerita rakyat di sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Banyak siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran karena metode yang digunakan guru masih monoton dan kurang bervariasi. Guru cenderung menggunakan metode ceramah dan membaca teks sehingga siswa merasa bosan dan kurang fokus saat pembelajaran berlangsung. Akibatnya, kemampuan menyimak siswa terhadap isi cerita rakyat menjadi rendah. Hal tersebut terlihat dari masih banyak siswa yang belum mampu memahami unsur-unsur cerita seperti; tokoh, latar, alur, amanat, dan pesan moral yang terdapat dalam cerita rakyat (Hidayat, dkk, 2021).

Selain itu, rendahnya kemampuan menyimak siswa juga

dipengaruhi oleh kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bersifat satu arah menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Padahal, keterampilan menyimak membutuhkan konsentrasi dan perhatian yang baik agar informasi yang didengarkan dapat dipahami dengan benar. Menurut Hermawan, kemampuan menyimak dapat berkembang apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui penggunaan metode dan media yang menarik (Hermawan, 2011: 130). Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang inovatif agar siswa lebih aktif dan termotivasi dalam kegiatan menyimak.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa adalah metode *Storytelling*. *Storytelling* merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara menyampaikan cerita secara lisan dengan menggunakan ekspresi, intonasi, gerak tubuh, dan penghayatan sehingga cerita menjadi lebih menarik untuk didengarkan. Menurut Musfiroh, *Storytelling* adalah

kegiatan menyampaikan cerita kepada orang lain dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Metode *Storytelling* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif sehingga siswa lebih tertarik untuk memperhatikan cerita yang disampaikan (Musfiroh, 2008: 24).

Penggunaan metode *Storytelling* dalam pembelajaran cerita rakyat dinilai sangat sesuai karena cerita rakyat pada dasarnya berasal dari tradisi lisan. Melalui *Storytelling*, siswa dapat lebih mudah memahami isi cerita karena guru menyampaikan cerita secara ekspresif dan komunikatif. Selain itu, metode *Storytelling* juga dapat meningkatkan daya imajinasi, konsentrasi, dan kemampuan berpikir siswa. Siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga memahami isi cerita, menafsirkan pesan moral, serta mampu menceritakan kembali cerita yang didengar.

Metode *Storytelling* juga dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan akan membuat siswa lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses

belajar mengajar. Menurut Isjoni, pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar yang diperoleh menjadi lebih baik (Isjoni: 2013: 15). Dengan demikian, penggunaan metode *Storytelling* diharapkan mampu meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 9 Sugio, ditemukan bahwa kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas VII masih tergolong rendah. Hal tersebut terlihat ketika guru memberikan pertanyaan mengenai isi cerita yang telah diperdengarkan, masih banyak siswa yang kesulitan menjawab pertanyaan dengan benar. Selain itu, sebagian siswa kurang memperhatikan saat guru menjelaskan materi dan cenderung berbicara dengan teman sebangku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menyimak cerita rakyat belum berjalan secara optimal (Observasi peneliti pada 6 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Sugio, diperoleh informasi bahwa siswa sering

mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita rakyat yang disampaikan secara lisan. Guru menyatakan bahwa sebagian besar siswa kurang mampu mengidentifikasi unsur-unsur cerita seperti tokoh, latar, alur, dan amanat setelah kegiatan menyimak dilakukan. Selain itu, siswa juga cenderung cepat merasa bosan ketika pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah dan membaca teks dari buku paket. Akibatnya, perhatian siswa mudah teralihkan dan pembelajaran menjadi kurang efektif (Wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VII pada 6 April 2026).

Guru juga menjelaskan bahwa rendahnya kemampuan menyimak siswa dipengaruhi oleh kurangnya penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik. Selama ini pembelajaran menyimak lebih sering dilakukan secara konvensional sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Padahal, keterampilan menyimak membutuhkan konsentrasi, perhatian, dan keterlibatan siswa secara langsung agar informasi yang didengar dapat dipahami dengan baik. Kondisi tersebut berdampak pada

rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada materi cerita rakyat.

Selain hasil wawancara dengan guru, peneliti juga menemukan bahwa sebagian siswa menganggap pembelajaran cerita rakyat sebagai materi yang kurang menarik karena hanya berfokus pada membaca dan menjawab pertanyaan. Siswa lebih tertarik pada pembelajaran yang melibatkan cerita secara langsung dengan penyampaian yang ekspresif dan menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan komunikatif agar siswa lebih fokus dalam kegiatan menyimak.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh pendapat Tarigan (2015:58) yang menyatakan bahwa keberhasilan keterampilan menyimak sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan tidak monoton. Apabila pembelajaran dilakukan secara pasif dan kurang bervariasi, maka siswa akan mudah kehilangan konsentrasi saat menyimak. Oleh sebab itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa

agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Permasalahan tersebut perlu segera diatasi karena kemampuan menyimak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Jika kemampuan menyimak siswa rendah, maka siswa akan mengalami kesulitan memahami materi pelajaran lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan suatu metode pembelajaran yang mampu meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah metode *Storytelling* karena metode ini menekankan pada kegiatan mendengarkan cerita secara aktif dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini fokus membahas mengenai bagaimana penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Sugio.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis secara mendalam penerapan metode *Storytelling* dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat

pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Sugio. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara holistik dalam konteks alamiah, dengan menekankan pada proses, makna, serta pemahaman partisipan. Data penelitian berupa proses penerapan metode *Storytelling*, aktivitas guru dan siswa, respons siswa, kemampuan menyimak cerita rakyat. Sumber data terdiri atas data primer, yaitu guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII, serta data sekunder berupa modul ajar, dokumen sekolah, hasil tugas siswa, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa, wawancara dilakukan kepada guru dan siswa guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai penerapan metode *Storytelling* serta pengalaman belajar siswa, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung berupa foto, perangkat pembelajaran, dan hasil pekerjaan siswa. Analisis data mengacu pada model Miles,

Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Melalui tahapan tersebut, data diseleksi, dikategorikan, disajikan secara naratif, kemudian diinterpretasikan untuk memperoleh kesimpulan yang valid mengenai efektivitas penerapan metode *Storytelling* dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hakikat Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran

Storytelling pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara pencerita dan pendengar melalui cerita yang disampaikan secara lisan. Dalam pembelajaran, *Storytelling* menjadi media interaksi edukatif yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan menyimak cerita (Musfiroh, 2005: 18).

Hakikat *Storytelling* terletak pada kemampuannya membangun keterlibatan emosional siswa dalam pembelajaran. Ketika siswa mendengarkan cerita, mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga

membayangkan peristiwa, memahami karakter tokoh, serta merasakan suasana cerita. Kondisi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dibandingkan metode ceramah biasa (Nurgiyantoro, 2010: 42). Selain itu, *Storytelling* memiliki hakikat sebagai sarana transfer budaya dan nilai moral. Sejak zaman dahulu, cerita digunakan masyarakat untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan kepada generasi berikutnya. Cerita rakyat, legenda, maupun dongeng menjadi media pendidikan sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, *Storytelling* tidak hanya berkaitan dengan aspek bahasa, tetapi juga pendidikan karakter dan budaya.

Sanjaya (2011: 117) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran modern, *Storytelling* dipandang sebagai metode yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Ketika mendengarkan cerita, siswa belajar memahami hubungan sebab akibat, menganalisis konflik, serta menyimpulkan amanat cerita. Aktivitas tersebut membantu perkembangan kemampuan kognitif peserta didik.

Hakikat *Storytelling* juga tampak pada sifatnya yang fleksibel. Metode ini dapat diterapkan pada berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, *Storytelling* sangat efektif digunakan untuk pembelajaran menyimak, berbicara, membaca sastra, maupun menulis kreatif. Dengan demikian, hakikat metode *Storytelling* dalam pembelajaran adalah sebagai sarana komunikasi edukatif yang memanfaatkan cerita untuk mengembangkan kemampuan bahasa, pemahaman moral, imajinasi, dan keterampilan berpikir siswa secara terpadu.

2. Analisis Penerapan Metode *Storytelling* Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Sugio

Penerapan metode *storytelling* pada pembelajaran menyimak cerita rakyat di kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Sugio dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap penyampaian cerita, tahap interaksi, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut. Kelima tahapan tersebut saling berkaitan sehingga membentuk proses pembelajaran yang sistematis. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru

Bahasa Indonesia dan siswa kelas VII, serta analisis dokumen pembelajaran, setiap tahapan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa.

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan fondasi dalam penerapan metode *storytelling* karena menentukan kesiapan guru, materi, media, dan peserta didik sebelum proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan analisis modul ajar, guru telah menyusun tujuan pembelajaran yang mengarah pada kemampuan siswa dalam memahami isi cerita rakyat, mengidentifikasi unsur intrinsik, serta menemukan nilai moral yang terkandung dalam cerita.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemilihan cerita rakyat tidak dilakukan secara acak, melainkan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif siswa kelas VII. Guru memilih cerita dengan alur yang jelas, jumlah tokoh yang tidak terlalu banyak, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami agar siswa dapat berkonsentrasi pada isi cerita tanpa mengalami kesulitan memahami kosakata.

Selain menyiapkan materi, guru juga mempersiapkan teknik

penyampaian cerita. Berdasarkan observasi, guru mempelajari kembali alur cerita, menentukan bagian yang akan diberi penekanan melalui perubahan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Persiapan tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* bukan sekadar membacakan cerita, tetapi merupakan proses komunikasi yang dirancang untuk membangun perhatian dan imajinasi siswa.

Pada tahap ini, guru juga menciptakan kesiapan belajar melalui apersepsi. Guru menghubungkan materi dengan pengalaman siswa, misalnya dengan menanyakan cerita rakyat yang pernah mereka dengar atau nilai moral yang mereka ketahui. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan apersepsi membuat suasana kelas menjadi lebih hidup. Siswa yang sebelumnya pasif mulai memberikan tanggapan sehingga tercipta kesiapan mental sebelum memasuki kegiatan inti.

Analisis terhadap tahap persiapan menunjukkan bahwa keberhasilan *storytelling* tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam bercerita, tetapi juga oleh kualitas perencanaan pembelajaran. Semakin matang persiapan yang

dilakukan, semakin besar peluang terciptanya pembelajaran yang efektif.

b. Tahap Penyampaian Cerita

Tahap penyampaian cerita merupakan inti dari penerapan metode *storytelling*. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak membacakan teks secara langsung, tetapi menyampaikan cerita menggunakan bahasa lisan yang komunikatif. Guru mengombinasikan variasi intonasi, tempo bicara, jeda, ekspresi wajah, kontak mata, dan gerakan tubuh sehingga cerita terdengar lebih hidup.

Selama proses penyampaian cerita, perhatian siswa cenderung meningkat. Sebagian besar siswa memusatkan pandangan kepada guru, tidak melakukan aktivitas lain, dan mengikuti alur cerita hingga selesai. Kondisi tersebut berbeda dengan pembelajaran sebelumnya yang lebih banyak menggunakan metode membaca teks, di mana beberapa siswa mudah kehilangan konsentrasi.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa penyampaian cerita secara ekspresif membantu mereka membayangkan peristiwa dalam cerita. Mereka tidak hanya mendengar rangkaian kata, tetapi juga

membangun gambaran mengenai tokoh, latar, konflik, dan penyelesaian cerita. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* mampu mengaktifkan proses imajinasi yang berperan penting dalam keterampilan menyimak.

Analisis dokumentasi pembelajaran memperlihatkan bahwa guru secara sengaja memberikan penekanan pada bagian konflik dan klimaks cerita. Penekanan tersebut membuat siswa lebih mudah mengingat urutan peristiwa sehingga ketika diminta menceritakan kembali isi cerita, sebagian besar siswa mampu menyusun alur secara runtut. Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan adanya beberapa siswa yang mengalami penurunan konsentrasi pada pertengahan cerita. Kondisi tersebut umumnya terjadi pada siswa yang memiliki rentang perhatian lebih pendek.

Guru mengatasi situasi tersebut dengan menghentikan cerita sejenak, mengajukan pertanyaan sederhana, kemudian melanjutkan cerita sehingga perhatian siswa kembali terfokus. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas *storytelling* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru

dalam mengelola dinamika kelas selama proses bercerita.

c. Tahap Interaksi

Tahap interaksi menjadi pembeda utama antara *storytelling* dan pembelajaran yang berpusat pada guru. Berdasarkan hasil observasi, guru tidak hanya menyampaikan cerita hingga selesai, tetapi juga melibatkan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan selama proses berlangsung.

Guru mengajukan pertanyaan prediktif seperti “Menurut kalian, apa yang akan dilakukan tokoh utama setelah ini?” atau pertanyaan reflektif seperti “Mengapa tokoh tersebut mengambil keputusan tersebut?”. Pertanyaan tersebut mendorong siswa untuk berpikir aktif selama menyimak, bukan sekadar menjadi pendengar pasif.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih berani mengemukakan pendapat karena pertanyaan yang diberikan tidak hanya memiliki satu jawaban benar. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan alasan berdasarkan pemahaman mereka terhadap isi cerita.

Interaksi yang terjadi juga terlihat pada diskusi antarsiswa. Setelah

cerita selesai, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan unsur intrinsik dan nilai moral cerita rakyat. Dalam diskusi tersebut terlihat adanya pertukaran pendapat yang menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki pemahaman yang berbeda terhadap cerita yang sama.

Analisis ini menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya melatih kemampuan menerima informasi melalui kegiatan menyimak, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, dan kemampuan bekerja sama.

d. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami cerita yang telah disampaikan. Berdasarkan dokumentasi hasil tugas siswa, evaluasi dilakukan melalui pertanyaan lisan, lembar kerja, serta penugasan menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri.

Hasil analisis tugas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi tokoh utama, tokoh tambahan, latar, alur, konflik, penyelesaian, dan amanat cerita dengan lebih lengkap

dibandingkan sebelum penerapan *storytelling*. Jawaban siswa juga menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa yang lebih runtut dan sesuai dengan isi cerita.

Guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga mengamati proses siswa ketika menjawab pertanyaan maupun saat berdiskusi. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Meskipun demikian, hasil evaluasi juga menunjukkan adanya beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan menyimpulkan amanat cerita. Berdasarkan hasil wawancara, kesulitan tersebut bukan disebabkan oleh kurangnya perhatian saat menyimak, melainkan karena kemampuan mereka dalam menghubungkan isi cerita dengan nilai kehidupan sehari-hari masih perlu dikembangkan.

Temuan ini menunjukkan bahwa *storytelling* efektif meningkatkan pemahaman isi cerita, tetapi tetap memerlukan penguatan melalui kegiatan refleksi agar siswa mampu menginterpretasikan pesan moral secara lebih mendalam.

e. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan sebagai upaya mempertahankan dan mengembangkan kemampuan menyimak yang telah diperoleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru memberikan penguatan dengan meminta siswa mencari cerita rakyat lain dari berbagai daerah untuk dibaca atau didengarkan di rumah, kemudian menceritakan kembali isi cerita tersebut pada pertemuan berikutnya.

Guru juga memberikan umpan balik terhadap hasil pekerjaan siswa. Kesalahan dalam memahami alur, tokoh, maupun amanat tidak langsung dinyatakan salah, tetapi dijelaskan kembali melalui diskusi kelas sehingga siswa memahami letak kekeliruannya.

Analisis dokumentasi menunjukkan bahwa tindak lanjut tidak hanya berfungsi sebagai pengayaan materi, tetapi juga sebagai sarana membangun kebiasaan menyimak secara berkelanjutan. Siswa menjadi lebih terbiasa mendengarkan cerita dengan penuh perhatian, mencatat informasi penting, dan mengungkapkan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri.

Secara keseluruhan, kelima tahapan penerapan *storytelling*

membentuk satu kesatuan proses pembelajaran yang saling mendukung. Tahap persiapan menciptakan kesiapan belajar, tahap penyampaian cerita membangun perhatian dan pemahaman, tahap interaksi mengaktifkan keterlibatan siswa, tahap evaluasi mengukur pencapaian kemampuan menyimak, sedangkan tahap tindak lanjut memperkuat hasil belajar agar tidak berhenti pada satu kali pertemuan.

Berdasarkan triangulasi data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan analisis hasil tugas siswa, penerapan metode *storytelling* di kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Sugio menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan menyimak tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas mendengarkan cerita, tetapi oleh keseluruhan rangkaian pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berkesinambungan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran menyimak cerita rakyat pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Sugio dilaksanakan melalui lima tahapan, yaitu persiapan, penyampaian cerita, interaksi,

evaluasi, dan tindak lanjut. Kelima tahapan tersebut terlaksana secara sistematis sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan berpusat pada siswa.

Hasil observasi, wawancara, serta analisis dokumen, penerapan metode *storytelling* mampu meningkatkan kemampuan menyimak siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam memahami isi cerita, mengidentifikasi unsur intrinsik, menyimpulkan amanat, serta menceritakan kembali cerita rakyat dengan lebih runtut. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan konsentrasi, keaktifan, dan antusiasme selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, metode *storytelling* terbukti menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita rakyat pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 9 Sugio.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Miftha Huljanna, Rahma Ashari Hamzah, dan Nurul Aulia. (2024). "Pengembangan Keterampilan Menyimak pada Siswa di Sekolah Dasar".

- Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, Vol. 1, No. 2.
- Aeni, Nur dan Sri Mulyati. (2019). "Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 1.
- Brown, H. Douglas. (2001). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy*, 2nd ed. New York. Pearson Education.
- Hidayat, Fifi Fitriana Sari, dan Hasan. (2021). "Kemampuan Menyimak Teks Cerita Rakyat Siswa Kelas V di SD Negeri 07 Woja Tahun Pembelajaran 2017/2018". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, Vol. 3, No. 2.
- Hermawan, Asep. (2011). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, Nurul dan Siti Aisah. (2020). "Kemampuan Menyimak Cerita Anak pada Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9, No. 2.
- Isjoni. (2013). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung. Alfabeta.
- Musfiroh, Tadkiroatun. (2008). *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2016). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta. BPFE.Pratiwi, Yuniken, Oldie Stevie Meruntu, dan Nontje J. Pangemanan. (2023). "Penerapan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Menyimak Cerita Rakyat Legenda Danau Tondano". *Jurnal Kompetensi*, Vol. 4, No. 1.
- Pangesthi, Rila. (2024). "Analisis Problematika Keterampilan Menyimak dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Fase C Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 2.
- Rahmawati. (2022). "Pengaruh Metode *Storytelling* terhadap Minat Belajar Bahasa Indonesia Siswa SMP". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, Vol. 6, No. 2.
- Richards Jack C. (2008). *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Sanjaya, Wina. (2016) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta. Kencana.
- Susanto, Ahmad. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Suyatno. (2004). *Teknik Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya. SIC.

- Sukmawati. (2020). "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat sebagai Bahan Ajar di Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 11, No. 2.
- Saslia, Imelda Indra Prasetya. (2022). "Hubungan Antara Kemampuan Menyimak dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar". *Journal Sultra Elementary School*, Vol. 4, No. 1.
- Tarigan, Henry Guntur. (2015). *Menyimak sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa.
- Tarigan, Djago. (1991). *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.